



ANALISIS METODE KARYA WISATA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEARIFAN LOKAL PADA PESERTA DIDIK DI SD

Miftah Farid Purnama Shidiq^{1*}, Dudung Suryana², Winarti Dwi Febriani³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Perjuangan Tasikmalaya

*Email: mfps26042002@gmail.com, ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id, dudung@unper.ac.id,
winartidwi@unper.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3806>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode karya wisata dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penggunaan metode karya wisata pada pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal di SDN Jaya Mukti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri Jayamukti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode karya wisata yang dilakukan oleh wali kelas 6 sangat baik sesuai dengan langkah-langkah metode karya wisata, kendala yang dihadapi saat menggunakan metode karya wisata adalah keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya manusia dan perbedaan kemampuan peserta didik, dan metode karya wisata terbukti dapat meningkatkan pemahaman kearifan lokal peserta didik dilihat dari hasil wawancara dan observasi bersama peserta didik saat dan sesudah melaksanakan karya wisata.

Kata Kunci: Karya Wisata, Pemahaman Peserta Didik, Kearifan Lokal

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia membutuhkan pendidikan, karena pendidikan merupakan proses perkembangan pikiran, sikap, karakter, bahasa, dan peran seseorang dalam kehidupan sosial. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara teratur dan sadar untuk meningkatkan potensi setiap orang, dengan pendidikan memungkinkan setiap orang untuk mempersiapkan diri untuk berperan dalam Masyarakat (Pratomo, 2021). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan, potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Kurikulum menjadi acuan pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Dengan kurikulum merdeka pada saat ini yang bertujuan untuk menanamkan rasa sayang terhadap budaya lokal dan kearifan lokal, yang saat ini mulai terkikis oleh kemajuan zaman (Khosiyono dkk., 2023). Kebudayaan memiliki banyak bagian, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan yang sesuai dengan masyarakat akan memungkinkan orang untuk menjadi kreatif dan inovatif sesuai dengan budaya dan karakter mereka (Safitri dkk., 2022). Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah proses menumbuhkan rasa hormat, wawasan luas, dan kepekaan budaya untuk melestarikan dan memajukan kebudayaan serta mencapai kebahagiaan sebagai kodrat manusia (Putri, 2023).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB XIV pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa "Pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal. Dan pada peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 34, bahwa "Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang



diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan komparatif daerah (Rummar, 2022). Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan harus menanamkan kearifan lokal untuk dapat memajukan potensi yang inovatif serta kreatif masyarakat untuk memajukan kebudayaan serta upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada.

Menurut Taylor dan De Leo bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat (Rummar, 2022). Sebagai seorang pendidik, guru juga harus memahami kodrat alam dan zaman. Dalam mengajar anak-anak guru harus memahami asal daerah peserta didiknya. Pendidikan harus sesuai dengan zaman, karena apa yang mereka pelajari sekarang akan menjadi bekal untuk masa depan (Putri, 2023).

Guru yang mengajar perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal di lingkungan sekitar. Dengan cara ini, mereka dapat mengenalkan budaya lokal tersebut kepada siswa melalui metode yang relevan dan menarik. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mengenal, tetapi juga mulai menyukai, menghargai, dan bahkan mempelajari budaya lokal secara mendalam. Dengan demikian, Pembelajaran tidak hanya melatih keterampilan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal melalui generasi muda (Azizi, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik di SDN Jayamukti peserta didik belum mengenal kearifan lokal yang ada di daerah mereka sendiri dikarenakan pengerajin yang memproduksi anyaman bambu sebagian besar merupakan orang tua peserta didik sehingga peserta didik enggan untuk mempelajarinya. Selanjutnya pendidik menggunakan metode karya wisata untuk meningkatkan pemahaman kearifan lokal yang ada di daerahnya dan mengenalkan bahwa dikehidupan sehari-hari peserta didik sangat melekat dengan kearifan lokal yang harus dikembangkan keterampilannya kepada peserta didik. Pada daerah tersebut terdapat salah satu tempat di mana pengrajin membuat berbagai produk yang terbuat dari bambu di Kampung Paniis Desa Mandalagiri Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.

Dalam kegiatan belajar yang efektif dan efisien tidak lepas dari metode mengajar yang diterapkan oleh guru, oleh karena itu guru harus menggunakan metode yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman kearifan lokal dengan maksimal. Metode adalah kumpulan jalan atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pendidikan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan kemampuan tertentu (Kartika & Imron, 2023). Untuk meningkatkan pemahaman kearifan lokal peserta didik, pendidik tersebut dapat tujuan pembelajaran dan kemampuan tertentu (Kartika & Imron, 2023). Untuk meningkatkan pemahaman kearifan lokal peserta didik, pendidik tersebut dapat melakukan salah satu metode yaitu metode karya wisata. Pembelajaran dengan menggunakan metode karya wisata lebih baik secara konvensional dalam meningkatkan pemahaman, ide, dan keterampilan proses siswa. Metode karya wisata yang dilakukan oleh pendidik dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas, motivasi, pengetahuan, dan sikap kepedulian terhadap pembelajaran (Kartika & Imron, 2023). Menurut Sujino mengatakan metode karya wisata merupakan pendekatan untuk mengajar dengan melihat dunia nyata, termasuk manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya yang memiliki panca indra (Kartika & Imron, 2023).

Dalam penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai metode karya wisata, Misalnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ramazan dkk, (2020) yang berjudul Analisis Penerapan Metode Karya Wisata Untuk Meningkatkan Pembelajaran Sejarah Pada Siswa XI IPS 1 SMA Negeri 2 Langsa mengungkap bahwa terdapat peningkatan pembelajaran Sejarah dengan menggunakan Metode Karya Wisata pada mata pelajaran sejarah. Namun penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam mengenai kendala yang dihadapi dalam penggunaan metode karya wisata khususnya di SD dikarenakan guru harus melihat kendala yang nantinya guru alami.

Dari permasalahan yang dikemukakan, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai peran orang tua dalam memotivasi belajar anak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Peserta didik belum memahami kearifan lokal di daerahnya? 2) Pentingnya pembelajaran kearifan lokal disekolah? 3) Bagaimana pelaksanaan metode karya wisata yang digunakan guru?



2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki prinsip lebih mengunggulkan pada pandangan deskriptif kepada data-data yang didapat dari lapangan. Tidak hanya itu, kealitatif lebih mengarah pada sifat alamiah serta analisis lebih mendalam (Malahati dkk., 2023). Pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang menekankan pada kajian kronologis kehidupan pribadi (Mahalati dkk., 2023). Metode ini diterapkan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan analisis metode karya wisata untuk meningkatkan pemahaman kearifan lokal peserta didik.

Objek dari penelitian ini yaitu analisis proses mengajar guru menggunakan metode karya wisata untuk meningkatkan pemahaman kearifan lokal peserta didik di SD. Subjek penelitian ini adalah guru kelas 6 SD dan peserta didik kelas 6 yang berjumlah 26 siswa SDN Jayamukti Kp. Nanggorak, Desa Jayamukti, Kec. Leuwisari, Kab Tasikmalaya. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pedoman penskoran observasi ditunjukkan pada tabel 1 dan tabel 2. Peneliti menggunakan sumber data primer yang diperoleh langsung dan guru dan peserta didik kelas 6 SDN Jayamukti, dan data sekunder yang diperoleh dari media *online* yang berkaitan dengan fokus penelitian, buku-buku referensi, dan dokumentasi dari pihak SDN Jayamukti serta tempat pengrajin anyaman bambu.

Tabel 1 Pedoman Skor Observasi

Skor	Kriteria
1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

Tabel 2 Skor Observasi

Nilai	Kategori	Notasi Huruf
> 85	A	Baik Sekali
≥ 70 – 84	B	Baik
≥ 60 – 69	C	Cukup
≥ 50 – 59	D	Kurang
< 50	E	Kurang Sekali

Data yang diperoleh dari hasil penelitian terlebih dahulu dilakukan reduksi data. Reduksi Data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsi reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga interpretasi bisa ditarik (Murdiyanto, 2020). Selanjutnya display data “Display data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan (Murdiyanto, 2020)”. Display data pada penelitian ini ditampilkan secara deskriptif untuk meningkatkan pemahaman. Adapun data yang didisplay yaitu:

1. Perencanaan kegiatan pembelajaran
2. Pembekalan dan persiapan peserta didik
3. Pelaksanaan pembelajaran
4. Pemahaman terhadap kearifan lokal
5. Hasil, evaluasi dan refleksi

Selanjutnya, Kesimpulan dan verifikasi “Penarikan kesimpulan/verifikasi adalah menarik dan mengonfirmasi kesimpulan sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan makna dengan merekam pola penjelasan, kausalitas dan asumsi (Mouw, 2022)”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data analisis metode karya wisata untuk meningkatkan pemahaman kearifan lokal peserta didik di SDN Jayamukti diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat



secara langsung bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode karya wisata. Peneliti mengamati bagaimana dampak peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode karya wisata. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan narasumber, yang melibatkan guru kelas dan beberapa peserta didik. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti. Wawancara terhadap guru dan peserta didik dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 9 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dalam pelaksanaan metode karya wisata pemahaman kearifan lokal Ibu Tika Rostika sangat baik dikarenakan sudah mengetahui betapa pentingnya pemahaman kearifan lokal bagi peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya sudah terkonsep dengan sangat baik mulai dari alasan memilih metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, modul ajar dan persiapan peserta didik. Pelaksanaan karya wisata yang dilakukan oleh Ibu Tika Rostika sudah sesuai dengan modul ajar yang telah dipersiapkan dan sudah siap dalam segala kondisi peserta didik dengan pengelolaan peserta didik yang sangat baik. Hasil dan evaluasi yang dilakukan berupa laporan hasil karya wisata dan demonstrasi produk hal ini sangat baik dikarenakan untuk melihat daya tangkap dan ingat peserta didik terhadap proses karya wisata yang sudah dilakukan. Refleksi dan saran ini bertujuan untuk melihat jangka Panjang apakah metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut sudah sesuai dan apa yang harus diperbaiki untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam jangka Panjang dengan adanya hal ini Ibu Tika bisa memperbaiki pembelajaran yang belum optimal sebelumnya menjadi optimal untuk pembelajaran yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap peserta didik, pengalaman karya wisata peserta didik sudah ada dikarenakan peserta didik sudah dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan karya wisata itu sendiri. Kegiatan dan partisipasi saat pelaksanaan kearifan lokal peserta didik belajar dengan sangat baik dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan dan partisipasi yang telah peserta didik lakukan sangat berkontribusi. Pemahaman kearifan lokal peserta didik mengalami peningkatan dengan menggunakan metode karya wisata dikarenakan pembelajaran menjadi lebih bermakna dengan pengalaman langsung yang mudah untuk diingat. Kesan dan manfaat dari kegiatan tersebut peserta didik merasa senang dengan metode pembelajaran karya wisata dikarenakan praktik secara langsung sehingga mudah untuk memahami kearifan lokal setempat. Saran dan harapan peserta didik ingin mengikuti kembali kegiatan karya wisata dengan dipadukan pembelajaran lain dikarenakan pembelajaran diluar sangat menyenangkan dan mudah untuk dipahami.

Kegiatan observasi dalam pelaksanaan metode karya wisata yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan metode karya wisata sudah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode karya wisata mulai dari perencanaan, persiapan peserta didik, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan pelaksanaan metode karya wisata yang dilakukan di SDN Jayamukti yang dilaksanakan di kelas VI oleh Ibu Tika Rostika sangat baik dilihat dari hasil observasi dalam pelaksanaan metode karya wisata yang ditetapkan peneliti yaitu 13 aspek kegiatan. Berdasarkan hasil observasi didapatkan skor akhir sebesar 94,3 yang menunjukkan bahwa metode karya wisata yang dilakukan sangat baik sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode karya wisata.

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik bertujuan untuk dapat melihat pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal setempat dan melihat keberhasilan penggunaan metode karya wisata yang dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode karya wisata yang dilakukan di SDN Jayamukti. Kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode karya wisata terhadap peserta didik sangat baik dilihat dari hasil observasi terhadap peserta didik dalam pelaksanaan metode karya wisata yang ditetapkan peneliti yaitu 12 aspek kegiatan. Berdasarkan hasil observasi didapatkan skor akhir sebesar 91,7 yang menunjukkan bahwa metode karya wisata yang dilakukan sangat baik sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode karya wisata.



a. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan pendapat dari guru kelas VI bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode karya wisata memiliki dampak positif yang signifikan yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal. Penggunaan metode karya wisata dalam pembelajaran dikatakan efektif karena penggunaan metode karya wisata ini dapat dirasakan langsung oleh guru dan peserta didik akan kebermanfaatannya walau masih ada kendala bagi guru saat pelaksanaannya. Oleh karena itu metode karya wisata ini menjadi solusi utama guru untuk meningkatkan pemahaman kearifan lokal peserta didik SD. Maka dengan ini peneliti menganalisis pelaksanaan metode karya wisata di SDN Jayamukti dan kendala yang dihadapi saat menggunakan metode karya wisata.

1. Pelaksanaan Metode Karya Wisata

Pelaksanaan metode karya wisata yang dilaksanakan oleh Ibu Tika Rostika guru kelas IV SDN Jayamukti meliputi beberapa tahapan yaitu:

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan meliputi; menentukan tujuan karya wisata yang disesuaikan dengan kurikulum dan mata pelajaran, menentukan lokasi yang akan dikunjungi serta harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, jarak dan aksesibilitas, keamanan dan kenyamanan, serta ketersediaan fasilitas untuk belajar, menyusun rencana kegiatan yaitu mengenai jadwal, pembagian kelompok peserta didik dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan di lokasi karya wisata, koordinasi dengan pihak terkait yaitu untuk menghubungi dan meminta izin dari pihak rumah serumpun bambu dan orang tua peserta didik.

Adapun seorang guru dalam mengaplikasikan metode karya wisata harus melakukan beberapa perencanaan berikut ini tahap perencanaan menurut Trianto (2013) yaitu (a) merumuskan tujuan karyawisata, (b) menetapkan objek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, (c) menetapkan lamanya karyawisata, (d) menyusun rencana belajar bagi siswa selama karyawisata, (e) merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.

2) Persiapan peserta didik

Pada tahap persiapan peserta didik meliputi; pengetahuan awal (pra-kegiatan) yaitu peserta didik harus memahami tujuan kegiatan pembelajaran serta pengetahuan dasar yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan dan etika saat akan melakukan karya wisata, perlengkapan yang harus dibawa seperti buku dan alat tulis., sikap dan kesiapan belajar peserta didik seperti siap bekerja dalam kelompok, bersikap sopan, menghargai pengrajin dan aktif bertanya jika tidak ada yang dimengerti serta memiliki sikap teliti, sabar, tekun dalam mencoba menganyam.

Persiapan pembelajaran peserta didik sangat penting hal ini sejalan dengan Saputri & Fitriani (2023) yaitu apabila persiapan belajar tidak dilakukan oleh peserta didik maka ketika proses pembelajaran peserta didik akan mengalami kesulitan dalam melibatkan diri secara aktif seperti menjawab pertanyaan guru, bertanya tentang pembelajaran yang belum dipahami serta mengalami gangguan konsentrasi. Serta menurut Aristya (2019) hal-hal yang mengganggu peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran jika peserta didik tidak melakukan persiapan belajar adalah seperti persiapan diri baik fisik maupun psikis sehingga gangguan-gangguan seperti mengantuk, lesu dan sulit fokus dalam memahami pembelajaran sangat mungkin terjadi pada peserta didik.

3) Pelaksanaan

Di kelas VI SDN Jayamukti ini pada pembelajaran SBDP yang mengedepankan kearifan lokal yang berkaitan dengan P5 pada kurikulum merdeka saat ini. Dalam metode karya wisata peserta didik belajar diluar kelas. Kemudian peserta didik membuat laporan terkait karya wisata yang dilaksanakan, mengamati dan mencoba langsung cara menganyam, serta membuat suatu kerajinan dari anyaman bambu dengan ahlinya langsung dan bimbingan dari guru. Adapun pada tahap pelaksanaan menurut (Trianto, 2013) Kegiatan belajar ini harus diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan dengan tindak lanjut peserta didik diminta laporannya secara lisan (bercerita) mengenai apa yang telah mereka pelajari pada waktu karyawisata. Untuk lebih terperinci pada tahap pelaksanaan karya wisata yang dilakukan Ibu Tika Rostika meliputi;



- a. Pembukaan dan pengarahan singkat mengenai tujuan pembelajaran dan rencana kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu, etika berinteraksi bersama pengrajin, dan menyampaikan keselamatan kerja saat menggunakan alat.
 - b. Observasi lingkungan dan narasumber untuk melengkapi laporan kunjungan karya wisata, seperti: peserta didik mengamati lingkungan sekitar rumah serumpun bambu, melakukan wawancara atau diskusi ringan seperti: bahan apa yang digunakan? Dari mana asal bahan yang digunakan?
 - c. Demonstrasi menganyam yaitu nantinya pengrajin dengan keahliannya dalam menganyam akan mempraktikkan cara menganyam dan juga memberi penjelasan terkait menganyam.
 - d. Praktik menganyam, peserta didik menganyam dengan dibimbing oleh pengrajin dan juga guru.
- 4) Evaluasi

Evaluasi pada pembelajaran dengan menggunakan metode karya wisata ada dua yaitu evaluasi pemaparan hasil pembelajaran peserta didik dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam menggunakan metode karya wisata ini. Evaluasi tersebut berupa;

- a) Presentasi hasil anyaman yaitu menunjukkan hasil karya anyaman mereka kepada kelompok lain dengan menjelaskan bahan yang digunakan, langkah-langkah pembuatan, tantangan atau kesulitan saat menganyam, Solusi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan tersebut, manfaat dan pemahaman kearifan lokal.
- b) Diskusi kelas atau tanya jawab.

Evaluasi guru berupa:

- a) Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan
- b) Kemampuan praktik (Teknik meganyam)
- c) Kreativitas dan keterampilan hasil kerja peserta didik
- d) Pemahaman akan kearifan lokal

Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan selanjutnya melaksanakan kegiatan refleksi seperti apa yang membuat peserta didik merasa senang pada pembelajaran kali ini? Pemahaman kearifan lokal apa yang dipelajari? Serta membuat catatan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

Tahap evaluasi ini sangat penting dikarenakan menurut Nadya Putri Mtd dkk. (2023) ada 3 manfaat dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran manfaat-manfaat tersebut yaitu (1) Memperoleh pemahaman pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung/dilaksanakan guru (2) Membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran; dan (3) Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas keluaran.

2. Kendala yang dihadapi saat menggunakan metode karya wisata

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ibu Tika Rostika kendala yang dihadapi dalam penggunaan metode karya wisata yaitu:

- 1) Keterbatasan waktu
 - a) Jadwal pelajaran yang padat menyulitkan alokasi waktu untuk karya wisata sehingga metode karya wisata ini hanya diterapkan pada sebagian kecil pembelajaran akan tetapi terkadang hanya dikhususkan untuk kearifan lokal saja dikarenakan tempat rumah serumpun bambu dekat dengan sekolah yang dapat mempersingkat waktu perjalanan.
 - b) Menganyam sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama, dari penjelasan, praktik dan evaluasi sehingga tidak cukup hanya dengan 1 kali pertemuan.
 - c) Tempat belajar di rumah serumpun bambu tidak cukup ruang untuk kelas peserta didik terlalu banyak sehingga harus ada 2 sesi.
 - d) Koordinasi dan persiapan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena sebelum kegiatan karya wisata guru harus melakukan berbagai persiapan yaitu: izin orang tua, surat ke kepala sekolah, koordinasi dengan pengrajin, menyusun jadwal dan seringkali mengganggu waktu persiapan kegiatan belajar lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Djamarah, 2021) mengenai keterbatasan waktu yang menjadi kekurangan dari metode karya wisata dikarenakan sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang, memerlukan koordinasi dengan para pengajar agar tidak terjadi tumpang tindih waktu



selama kegiatan karyawisata.

2) Keterbatasan sumber daya manusia

a) Jumlah guru pendamping yang terbatas, kegiatan karya wisata membutuhkan pengawasan ekstra karena praktik diluar kelas. Dibeberapa sekolah jumlah guru terbatas, sehingga tidak cukup tenaga untuk mendampingi seluruh peserta didik saat kegiatan di luar kelas. Idealnya, satu guru mendampingi satu kelompok kecil agar proses belajar efektif. Akan tetapi pada karya wisata ke rumah serumpun bambu pendampingan dilakukan oleh pengerajin dikarenakan ada beberapa pengerajin sehingga dapat mendampingi peserta didik secara berkelompok.

b) Kurangnya kompetensi guru dalam kearifan lokal menganyam, sehingga guru bergantung sepenuhnya kepada narasumber eksternal (pengerajin), ini akan menjadi masalah jika pengerajin tidak tersedia atau tidak mampu menjelaskannya secara pedagogis.

3) Perbedaan kemampuan peserta didik

a) Diperlukan perhatian khusus kepada peserta didik yang cepat bosan atau tidak focus diluar kelas dan tidak semua peserta didik dapat mengikuti proses menganyam dengan baik dikarenakan kemampuan motorik halus peserta didik yang berbeda-beda.

b) Peserta didik yang terbiasa bekerja dengan tangan (misalnya sering membantu orang tua) cenderung lebih cepat memahami dan melakukan kegiatan menganyam, dibanding dengan peserta didik yang belum terbiasa bisa mengalami kesulitan dalam kegiatan menganyam.

3. Metode karya wisata dapat meningkatkan pemahaman peserta didik

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama Ibu Tika Rostika guru kelas VI SDN Jayamukti, menurutnya pembelajaran dengan menggunakan metode karya wisata ini sangat cocok dengan kearifan lokal dikarenakan sebagai berikut:

1) Peningkatan pemahaman konseptual peserta didik

Melalui karya wisata, peserta didik dapat melihat langsung proses menganyam dari memilih bahan sampai produk jadi. Dibandingkan dengan hanya melihat gambar di buku, pemahaman mereka jadi lebih konkret dan mendalam, peserta didik lebih mudah memahami konsep seperti bentuk, pola, keteraturan dan simetri secara langsung. Menurut Djamarah (2021) karya wisata ini memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan pendidikan, pengajaran serupa ini dapat lebih merangsang kreativitas peserta didik.

2) Kemampuan memahami proses yang lebih tinggi

Saat menganyam secara langsung, peserta didik memahami bahwa produk jadi bukanlah sesuatu yang instan, ini mengembangkan kemampuan berpikir runtut (*logika procedural*) dari menyiapkan bahan, mulai menganyam, menyusun pola, sehingga menyelesaikan hasil.

3) Perbedaan kecepatan menangkap informasi

Peserta didik dengan gaya belajar visual dan kinestetik biasanya lebih cepat memahami karena mereka melihat dan melakukannya langsung, sementara peserta didik yang terbiasa dengan metode hafalan biasanya bisa lebih lambat dalam memahami praktik menganyam, karena butuh adaptasi dengan cara belajar yang baru. Adapun menurut Arkan (2015) peserta didik dibiasakan mencari dan mengolah sendiri (secara berkelompok) informasi, karyawisata dapat membuat siswa lebih senang atau dapat menyegarkan kembali dari kejenuhan karena selalu belajar di dalam kelas.

4) Pengaruh terhadap daya ingat jangka panjang

Belajar melalui pengalaman nyata cenderung lebih membekas dalam memori jangka panjang, peserta didik lebih mudah mengingat bagaimana mereka menganyam, dibandingkan dengan hanya membaca teks deskripsi atau menonton video.

5) Variasi tingkat kritis dan kreatifitas

Peserta didik menunjukkan tingkat berfikir kritis dan kreatif yang berbeda-beda, ada yang mencoba pola anyaman sendiri dan ada pula yang hanya meniru tanpa memahami teknik. Metode ini membuka peluang untuk menilai tingkat berpikir tingkat tinggi (HOTS) secara nyata.



4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode karya wisata sangat cocok diterapkan di SD dan dapat meningkatkan pemahaman kearifan lokal peserta didik adapun hasil wawancara dan observasi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode karya wisata yang dilakukan oleh wali kelas V sudah sangat baik sesuai dengan langkah-langkah metode karya wisata, mulai dari perencanaan, persiapan peserta didik, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Kendala yang dihadapi saat menggunakan metode karya wisata yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya manusia dan perbedaan kemampuan peserta didik.

Metode karya wisata ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman kearifan lokal peserta didik dilihat dari hasil wawancara dan observasi bersama peserta didik saat dan sesudah melaksanakan karya wisata. Peningkatan pemahaman kearifan lokal peserta didik juga dapat dilihat dari peningkatan pemahaman konseptual peserta didik, kemampuan memahami proses yang lebih tinggi, perbedaan kecepatan menangkap informasi, pengaruh terhadap daya ingat jangka panjang dan variasi tingkat kritis dan kreatif peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aristya, N. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK. BMC Public Health. https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1WSsXS2NoFwIAmBPLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1752547351/RO=10/RU=https%3a%2f%2fejournal.unesa.ac.id%2findex.php%2fjurnal-bk-unesa%2farticle%2fview%2f30472%2f27781/RK=2/RS=vzvEdbwsf9nY1Uf4sE9kz5L2Pgg-
- Arkan, A. (2015). Penerapan strategi pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Maju Bersama*, 4.
- Djamarah, S. B. (2021). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta Penerbit.
- Kartika, M., & Imron, K. (2023). METODE PEMBELAJARAN KARYA WISATA (STUDI TOUR) DALAM TELAAH TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-ANKABUT AYAT 20 DAN HADIST. 4(2).
- Khosiyono, B. H. C., Cahyani, B. H., Nisa, A. F., & Kedungloteng, S. (2023). EVALUASI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DAERAH DAN KEARIFAN LOKAL MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA KL.VI SDN KEDUNGLOTENG. 08.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Nadya Putri Mtd, Muhammad Ikhsan Butarbutar, Sri Apulina Br Sinulingga, Jelita Ramadhani Marpaung, & Rosa Marshanda Harahap. (2023). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 249–261. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>
- Pratomo, I. C., Yusuf Tri Herlambang. (2021). Urgensi Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppd/article/download/31206/pdf>
- Putri, V. A. R. (2023). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. 01.
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Safitri, A. O., Yunianti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Saputri, S. S., & Fitriani, W. (2023). Peningkatan Keaktifan Peserta Didik dalam Layanan Dasar Menggunakan Metode Problem Based Learning Melalui Pembelajaran Daring. *TERAPUTIK*:



Jurnal Bimbingan dan Konseling, 6(3), 393–400. <https://doi.org/10.26539/teraputik.631357>
Trianto. (2013). Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini Tk/Ra dan Anak Usia Kelas Awal Sd/Mi (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.